

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Pengambilan Keputusan**

George R. Terry (1972) dalam Fitriani (2019) pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Pengambilan keputusan juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memberikan suatu pendapat yang dapat menyelesaikan suatu masalah dengan cara atau teknik tertentu agar dapat lebih diterima oleh semua pihak. Pengambilan keputusan sebagai proses pemikiran dan pertimbangan yang mendalam yang dihasilkan dalam sebuah keputusan. Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh banyak kekuatan termasuk lingkungan organisasi dan pengetahuan, kecakapan dan motivasi. Menurut Suharman, pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti (Gibson, 1997 dalam Astiani, 2017). Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (perkiraan) mengenai frekuensi perkiraan yang terjadi.

Dasar pengambilan keputusan yaitu: (1) Intuisi, keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar dan faktor kejiwaan lain. (2) Pengalaman, pengambilan

keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengembangan praktis, pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam pemecahan masalah. (3) Fakta, dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. (4) Wewenang, biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. (5) Rasional/ Logika, Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menurut George R. Terry yaitu :**

- i. Hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud, yang emosional maupun rasional perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.
- ii. Setiap keputusan nantinya harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi.
- iii. Setiap keputusan harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan, setiap keputusan jangan berorientasi pada kepentingan pribadi.
- iv. Jarang sekali ada satu pilihan yang memuaskan, oleh karena itu buatlah alternatif-alternatif tandingan.
- v. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental. Dari tindakan mental ini kemudian harus dirubah menjadi tindakan fisik.
- vi. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama.

- vii. Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang baik.
- viii. Setiap keputusan hendaknya dikembangkan, agar dapat diketahui apakah keputusan yang diambil itu benar.
- ix. Setiap keputusan itu merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan berikutnya.

Adapun faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan terkait dengan landasan waktu menurut Dermawan (2004) :

i. Masa lalu

Terkait dengan pengalaman dan peristiwa masa lalu, keinginan-keinginan masa lalu yang belum terwujud, masalah dan tantangan yang timbul pada masa lalu dan belum terselesaikan dan juga ketersediaan informasi mengenai masa lalu/sejarah.

ii. Masa kini

Masa kini pada umumnya terkait dengan perubahan faktor lingkungan baik politik, ekonomi, sosial dan juga budaya. Adanya dorongan visi, misi, tujuan dan keinginan yang hendak diraih pun dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Selain itu, adanya konsep mengenai kelangkaan dan keterbatasan dan juga mengenai tindakan atas dasar kesadaran untuk memilih salah satu alternatif solusi atas masalah yang dihadapi dan tantangan yang akan timbul.

iii. Masa depan

Adanya visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai, perubahan factor lingkungan yang akan terjadi, ketidakpastian lingkungan tentang timbulnya

resiko dan kelangkaan serta ketersediaan “*expected information*” yang diharapkan membantu proses pengambilan keputusan.

### 2.1.3 Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan

Mincemoyer dan Perkins (2003) menampilkan keterampilan pengambilan keputusan yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif-alternatif, mempertimbangkan resiko atau konsekuensi, memilih alternatif dan evaluasi sebagai berikut :

i. Mengidentifikasi masalah

Mengidentifikasi masalah merupakan proses dalam membentuk tujuan yang sistematis, mendeskripsikan masalah secara tepat, bereaksi terhadap suatu situasi tujuan dengan berpikir, menafsirkan dan bertanya memahami bahwa membuat pilihan adalah proses kognitif.

ii. Merumuskan alternatif-alternatif

Merumuskan alternatif adalah kemampuan mencari alternatif kemungkinan pilihan, mencari informasi, menganalisis pilihan, menjelaskan keakuratan sumber informasi dan mengkombinasikan beberapa alternatif pilihan.

iii. Mempertimbangkan resiko atau konsekuensi

Pada tahap ini penting untuk menjelaskan keuntungan atau kelebihan dan konsekuensi dari keputusan yang akan diambil, memodifikasi pilihan, menjelaskan kekuatan sumber informasi dan mengkombinasikan beberapa alternatif pilihan.

iv. Mempertimbangkan resiko atau konsekuensi

Pada tahap ini penting untuk menjelaskan keuntungan atau kelebihan dan konsekuensi dari keputusan yang akan diambil, memodifikasi pilihan apabila pilihan tersebut kurang menguntungkan namun layak untuk dipilih, memeriksa kesesuaian pilihan dengan tujuan dan nilai-nilai serta mengembangkan kriteria untuk mendiskusikan solusi yang mungkin ada.

v. Memilih alternatif

Memilih alternatif adalah tahap-tahap dalam membuat pilihan dari alternatif yang terdaftar, merencanakan pelaksanaan keputusan dan menyatakan komitmen untuk alternatif yang dipilih.

vi. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terakhir dari pengambilan keputusan yaitu mengamati dan menginterpretasi hasil, menyatakan kesesuaian pilihan dengan kriteria, serta menilai kembali keputusan yang dibuat.

#### **2.1.4 Implikasi Teori Pengambilan Keputusan dalam Penggunaan Informasi Akuntansi**

Penggunaan informasi akuntansi adalah pemanfaatan informasi-informasi akuntansi yang berasal dari catatan-catatan akuntansi untuk pengambilan keputusan bisnis. Menurut Wahyudi (2009) Informasi akuntansi memungkinkan manajemen untuk mengimplementasikan strategi dan melakukan aktivitas operasional yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Informasi akuntansi pada dasarnya bersifat keuangan dan terutama digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan, pengawasan dan implementasi keputusan-keputusan perusahaan. Jadi teori pengambilan keputusan tepat untuk

mengimplementasikan dalam penggunaan informasi akuntansi dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain:

i. Pengetahuan Akuntansi

Pengetahuan akuntansi merupakan pengetahuan keakuntansian yang dimiliki pengusaha kecil dan menengah. Proses belajar mengenai akuntansi akan meningkatkan pengetahuan akuntansi pengusaha/manajer, sehingga pemahaman pemilik usaha untuk menerapkan informasi akuntansi juga semakin meningkat.

ii. Skala Usaha

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat total asset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Semakin besarnya skala usaha dan kompleksitas proses bisnis akan meningkatkan kebutuhan akuntansi untuk keberlangsungan usaha, sehingga informasi akuntansi menjadi bermanfaat sebagai alat dalam pengambilan keputusan manajerial.

iii. Umur Usaha

Umur usaha merupakan lamanya suatu perusahaan telah berdiri dan menjalankan usahanya. Perusahaan yang telah lama berdiri mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin berkembang. Seiring dengan perkembangan perusahaan maka aktivitas perusahaan akan semakin meningkat, sehingga semakin dibutuhkan informasi akuntansi untuk membuat keputusan.

iv. Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian lingkungan adalah situasi dimana seseorang terkendala untuk memprediksi keadaan sekitar, sehingga sulit untuk mengetahui gagal atau berhasil keputusan yang dibuat (Nurmala Sari, 2014). Oleh karena itu pengusaha membutuhkan suatu informasi akuntansi untuk memprediksi ketidakpastian lingkungan dalam rangka pengambilan keputusan yang baik dan tepat.

## 2.2 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi dan mengkomunikasikan informasi untuk membantu pemakai dalam membuat keputusan atau pertimbangan yang benar. Soemarsono S.R (2004), menyatakan bahwa akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Sedangkan pengertian akuntansi menurut *American Accounting Association* adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi yang memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Berdasarkan uraian beberapa definisi diatas, menunjukan bahwa akuntansi adalah sebuah siklus yang berasal dari kejadian atau transaksi ekonomi yang dialami suatu perusahaan kemudian menghasilkan output berupa informasi yang dapat berupa informasi kuantitatif dan informasi kualitatif. Candra Kristian (2010) menyatakan bahwa, dasar dari dirancangnya akuntansi adalah untuk memenuhi kebutuhan praktik, artinya teori akuntansi memiliki hubungan yang bersifat

dentitif dengan praktek akuntansi. Perumusan teori akuntansi timbul karena adanya kebutuhan untuk memberikan logika penalaran tentang apa yang dilakukan oleh akuntan atau dengan kata lain perubahan prinsip akuntansi terjadi terutama karena adanya berbagai upaya yang dilakukan untuk memecahkan berbagai masalah akuntansi dan merumuskan kerangka teoritis untuk praktek akuntansi yang berterima umum. Akuntansi dapat dikatakan sebagai ilmu sosial (*social science*), seperti halnya ilmu social lainnya, karena konsep akuntansi tidak didasarkan pada kebenaran yang sifatnya universal, dalam hal ini konsep akuntansi mengakar pada sistem nilai masyarakat dimana akuntansi dipraktekan.

### **2.3 Penggunaan Informasi Akuntansi**

Peranan informasi akuntansi sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Adanya informasi akuntansi dibuat untuk mencapai beberapa tujuan diantaranya adalah menyediakan data terkait pengelolaan keuangan, ketepatan penyajian ataupun struktur organisasinya. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan acuan pengambilan keputusan pihak manajemen. Dalam penelitian Riyadi dan Rismawandi (2016), menyebutkan bahwa dalam buku *Accounting Theory, fourth Edition* oleh Belkaouli (2000), mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil.

Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar bagi UMKM untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan

usahanya. Anthony (1989) Fitriani (2019) menyebutkan bahwa informasi akuntansi digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu :

i. Informasi Operasi

Informasi ini menyediakan data mentah bagi informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen. Informasi akuntansi operasi yang terdapat pada perusahaan manufaktur, antara lain informasi produksi; informasi pemakaian dan pembelian bahan baku; informasi penggajian; informasi penjualan dan lain-lain.

ii. Informasi Akuntansi Manajemen

Informasi yang khusus ditujukan untuk kepentingan manajemen adalah informasi akuntansi manajemen. Informasi ini digunakan dalam tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, implementasi, dan pengendalian. Informasi akuntansi manajemen ini disajikan kepada manajemen perusahaan dalam berbagai bentuk laporan, seperti anggaran, laporan penjualan, laporan biaya produksi, laporan biaya menurut pusat pertanggungjawaban, laporan biaya menurut aktivitas, dan lain-lain (Anthony, 1989 dalam Fitriani, 2019).

iii. Informasi Akuntansi Keuangan

Informasi akuntansi keuangan digunakan baik pihak manajemen perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan suatu keputusan (IAI, 2001). Informasi akuntansi keuangan yang disajikan untuk pihak luar perusahaan dalam bentuk laporan

keuangan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan posisi keuangan. Pihak luar yang menggunakan laporan keuangan meliputi pemegang saham, kreditur, badan atau lembaga pemerintah, dan masyarakat umum dimana masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. Informasi ini disusun dan disajikan berdasarkan aturan dasar yang dinamakan Standar Akuntansi Keuangan ( SAK ).

## **2.4 Ketidakpastian Lingkungan**

### **2.4.1 Pengertian Ketidakpastian Lingkungan**

Ketidakpastian lingkungan adalah situasi dimana seseorang terkendala untuk memprediksi keadaan sekitar, sehingga sulit untuk mengetahui gagal atau berhasil keputusan yang dibuat (Sari, 2014). Luthans (2005) menjelaskan bahwa ketidakpastian lingkungan merupakan kondisi dimana seseorang bertujuan untuk memprediksi situasi disekitarnya yang mengakibatkan dirinya melakukan suatu tindakan untuk menghadapi ketidakpastian tersebut. Sedangkan menurut Miliken (1987) dalam Listeria (2009) ketidakpastian lingkungan dapat diartikan sebagai rasa ketidakmampuan individu dalam memprediksi lingkungannya secara tepat. Ketidakpastian lingkungan yang dihadapi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan. Semakin tinggi kemampuan dalam memprediksi maka semakin rendah tingkat ketidakpastian lingkungan yang dihadapi. Ketidakpastian lingkungan yang tinggi diidentifikasi sebagai faktor penting karena kondisi demikian dapat menyulitkan perencanaan dan pengendalian. Perencanaan menjadi bermasalah dalam situasi operasi yang tidak pasti karena tidak terprediksinya kejadian dimasa mendatang. Ini berarti bahwa

semakin tinggi ketidakpastian lingkungan akan semakin menurunkan kinerja perusahaan.

Duncan (1972) dalam Herdiansyah (2012) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan diukur dengan menggunakan indikator : kurangnya informasi, ketidakmampuan mengetahui hasil, dan ketidakmampuan menentukan kemungkinan. Lingkungan bisnis eksternal seperti kebijakan pemerintah, kekuatan hukum dan politik, teknologi, sumber daya, pesaing, selera pelanggan, dan pengelolaan perusahaan, lingkungan bisnis eksternal merupakan lingkungan yang berada diluar organisasi, namun dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan bisnis.

#### **2.4.2 Lingkungan Yang Mempengaruhi Sebuah Bisnis**

Berdasarkan tingkat pengaruh pada perusahaan maka lingkungan bisnis dapat dibedakan menjadi 2, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

##### **1. Lingkungan Internal**

Lingkungan internal adalah sumber daya manusia dan fisik yang mempengaruhi kinerja bisnis secara langsung. Lingkungan ini terdiri atas berikut ini.

- a. Karyawan (tenaga kerja/sumber daya manusia).
- b. Manajemen (keahlian pengelola).
- c. Pemegang saham (stakeholders).
- d. Modal dan peralatan fisik (dana, mesin, gedung).

Contoh Lingkungan Internal yaitu :

- a. Tenaga kerja

- b. Peralatan dan mesin
- c. Permodalan (pemilik, investor, pengelolaan dana)
- d. Bahan mentah, bahan setengah jadi, pergudangan
- e. Sistem informasi dan administrasi sebagai acuan pengambilan keputusan

## **2. Lingkungan Eksternal**

Lingkungan eksternal adalah institusi atau kekuatan luar yang potensial mempengaruhi kinerja organisasi. Lingkungan eksternal terdiri dari dua komponen, yakni berikut ini.

### **a. Lingkungan khusus**

Lingkungan khusus adalah bagian dari lingkungan yang secara langsung relevan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Lingkungan khusus, meliputi orang-orang yang mempunyai kepentingan dalam organisasi (stakeholder), seperti konsumen, pemasok, pesaing, dan kreditor.

- 1) Konsumen atau pelanggan merupakan kelompok potensial yang mengonsumsi output atau barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan atau organisasi bisnis dan juga lembaga pemerintahan maupun organisasi nonprofit lainnya.
- 2) Pemasok, perusahaan atau individu yang menyediakan faktor-faktor produksi yang dibutuhkan perusahaan untuk memproduksi produk atau jasanya. Pasokan meliputi penyediaan bahan baku/material, peralatan, input keuangan dan tenaga kerja.
- 3) Pesaing, meliputi semua tawaran pesaing yang nyata maupun potensial serta substitusi yang dipertimbangkan oleh pembeli. Biasanya setiap

perusahaan mempunyai satu atau lebih pesaing. Perusahaan perlu lebih memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen melalui penawaran produk dan jasa yang lebih baik dari pesaing.

- 4) Kreditor, Perusahaan perlu memperhatikan kreditor atau kelompok kepentingan tertentu yang mempengaruhi kegiatan organisasi secara financial.

#### **b. Lingkungan Umum**

Lingkungan umum meliputi berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi, politik dan hukum, sosial budaya, demografi, teknologi, dan kondisi global yang mungkin mempengaruhi organisasi. Perubahan lingkungan umum biasanya tidak mempunyai dampak sebesar perubahan lingkungan khusus, namun demikian manajer harus memperhatikannya ketika merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan serta mengendalikan aktivitas organisasi bisnis.

##### 1) Kondisi Ekonomi

Tingkat inflasi, masalah pengangguran, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional, keadaan neraca pembayaran, kondisi pasar saham serta fluktuasi kurs valuta asing dan suku bunga, secara umum adalah beberapa faktor ekonomi yang mempengaruhi praktik manajemen dalam aktivitas bisnis.

##### 2) Kondisi Politik dan Hukum

Terdapatnya kestabilan politik dan kebijakan pemerintah yang sesuai dapat menciptakan suasana kondusif untuk mengembangkan aktivitas organisasi bisnis di berbagai bidang.

### 3) Kondisi Sosial Budaya

Para manajer perlu memperhatikan adanya perubahan sosial budaya masyarakat khususnya pola dan tren pasar yang dituju. Manajer perlu menyesuaikan strategi bisnis terutama pemasarannya dengan kondisi nilai-nilai sosial, kebiasaan, dan selera konsumen. Sebagai contoh saat ini tren nilai dan selera masyarakat perkotaan adalah kembali ke alam sehingga perusahaan perlu menyesuaikan strategi pemasarannya, misalnya dengan membuat produk yang alami tanpa bahan pengawet.

### 4) Kondisi Demografi

Kondisi demografi mencakup kebiasaan yang berlaku dalam karakteristik fisik dari populasi, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lokasi geografis, pendapatan, konsumsi keluarga.

### 5) Teknologi

Teknologi merupakan salah satu faktor lingkungan umum yang paling dramatis atau paling cepat mengalami perubahan. Teknologi pun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan manajer terutama dalam hal pengembangan produk. Sebagai contoh, saat ini dinamika industry ponsel sedang berkembang pesat, kita selalu mendapat informasi adanya tawaran produk ponsel dengan berbagai fitur dan manfaat baru dalam waktu yang sangat cepat. Hal ini karena terkait dengan perkembangan

teknologi yang terjadi. Dahulu kita hanya mengenal ponsel digunakan untuk menelepon saja, namun dalam waktu beberapa tahun belakangan ini dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, kita sudah dapat menemukan ponsel dengan tambahan fitur kamera, video kamera atau bahkan komputer.

#### 6) Globalisasi

Globalisasi adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi organisasi bisnis. Manajer dari perusahaan besar maupun kecil yang ada di dalam negeri semakin ditantang dengan meningkatnya jumlah pesaing sebagai dampak dari adanya pasar global yang merupakan bagian dari lingkungan eksternal.

## **2.5 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

### **2.5.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan sector usaha yang mampu menyumbang angka PDB yang tinggi. Adapun Pengertian UMKM adalah sebagai berikut :

#### i. Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang UMKM

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. usaha menengah

adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

ii. Kementerian Koperasi dan UMKM

Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga Negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

iii. Badan Pusat Statistik (BPS)

Usaha mikro adalah suatu usaha yang mempekerjakan tenaga kerja lebih kecil dari 4 orang dan sudah termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar. Usaha kecil adalah usaha yang mempekerjakan tenaga kerja 5-19 orang. Sedangkan usaha menengah adalah suatu usaha yang mempekerjakan tenaga kerja 20-99 orang tenaga kerja.

iv. Bank Indonesia

Usaha mikro adalah suatu usaha yang dijalankan oleh masyarakat miskin, yang dimiliki oleh keluarga. Bersumber daya lokal dan menggunakan teknologi yang sederhana, dan lapangan usahanya mudah untuk keluar dan masuk. Usaha

kecil adalah suatu usaha yang memiliki aset lebih kecil dari Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan usaha, omset tahunan lebih kecil dari Rp 1 miliar dan dimiliki oleh orang Indonesia, dan harus berbadan hukum tidak boleh tidak. Usaha menengah adalah suatu usaha yang memiliki aset lebih kecil dari Rp 5 miliar untuk sektor industri, dan aset lebih kecil dari Rp 600 juta tidak termasuk tanah dan bangunan usaha untuk sektor nonindustri, omset pertahun lebih kecil dari Rp 3 miliar.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha ekonomi yang produktif yang digerakkan oleh orang perorangan, atau badan usaha namun dengan modal usaha tertentu dan keterbatasannya dalam mengembangkan usaha, serta bukan anak perusahaan atau afiliasi yang dimiliki atau dikuasi oleh perusahaan atau koperasi.

### **2.5.2 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Ada banyak definisi yang menjelaskan tentang pengertian UMKM maka menimbulkan banyaknya perbedaan persepsi dalam hal pengelompokan atau penggolongan UMKM. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini yang digunakan oleh penulis adalah undang-undang No. 20 tahun 2008 sebagai dasar untuk penggolongan UMKM tersebut berdasarkan kriteria yang ada sebagai berikut:

Kriteria dan ciri-ciri Usaha Mikro menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008:

“Usaha mikro adalah suatu usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta dan itu tidak termasuk tanah dan

tempat bangunan usaha, serta total penjualan tahunannya paling banyak sekitar Rp 300 juta. Memiliki jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 4 orang. Ciri-ciri usaha mikro diantaranya sebagai berikut: Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu waktu dapat berganti. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu waktu dapat berpindah tempat, belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha. Sumber daya manusianya (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai, tingkat pendidikan rata-rata relative rendah, umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank, umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.”

Kriteria dan ciri-ciri Usaha Kecil menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008:

“Usaha kecil adalah suatu usaha yang memiliki kekayaan lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta dan itu tidak termasuk tanah dan tempat bangunan usaha, serta total penjualan tahunannya paling banyak sekitar Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 miliar. Memiliki jumlah tenaga kerja 5-19 orang. Ciri ciri usaha kecil diantaranya sebagai berikut: Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah, lokasi/ tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah, pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha, sudah memiliki ijin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP, sumber

daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha, sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.”

Kriteria dan ciri-ciri Usaha Menengah menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008:

Usaha menengah adalah suatu usaha yang memiliki kekayaan lebih dari Rp 500 juta sampai dengan Rp 10 miliar tidak termasuk tanah dan tempat bangunan usaha, serta total penjualan tahunan paling banyak Rp 2,5 miliar sampai dengan Rp 50 miliar. Memiliki jumlah tenaga kerja 20-99 orang. Ciri-ciri usaha menengah adalah sebagai berikut: pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi; Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksa termasuk oleh perbankan; Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada jamsostek, pemeliharaan kesehatan dll; Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dll; dan sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.

## **2.6 Pengetahuan Akuntansi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, atau sesuatu yang diketahui berkaitan dengan sesuatu hal. Sedangkan Pengertian akuntansi menurut Riahi dan Belkoui (2000:37) akuntansi adalah suatu aktivitas jasa yang menyediakan informasi

kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Pengetahuan akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat ilmu yang tersusun secara sistematis tentang bagaimana seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi dan kejadian bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, penginterpretasian hasil proses tersebut berupa informasi kuantitatif yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar dalam memilih diantara berbagai alternatif. Menurut Sitorus (2017) dan Huda (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam UMKM. Sedangkan penelitian Riyadi (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam UMKM.

## **2.7 Skala Usaha**

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat total aset, berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi (Yasa dkk, 2017). Seiring dengan bertambahnya aktivitas perusahaan, perusahaan yang telah maju membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih besar lagi. Semakin besarnya skala usaha dan kompleksitas proses bisnis akan meningkatkan kebutuhan akuntansi untuk keberlangsungan usaha, sehingga informasi akuntansi menjadi bermanfaat sebagai alat dalam pengambilan keputusan manajerial (Astiani dan Sagoro, 2017). Menurut Yasa, dkk (2017) dan Pasaribu (2018) yang menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh terhadap

penggunaan informasi akuntansi dalam UMKM. Sedangkan penelitian Astiani dan Sagoro (2017) yang menyatakan bahwa skala usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam UMKM.

## 2.8 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan beroperasi. Semakin lama perusahaan beroperasi, maka kebutuhan informasi semakin kompleks. Hal ini disebabkan tuntutan dari perkembangan yang dialami oleh perusahaan (Holmes dan Nicholls, 1998 dalam Wahyudi, 2009). Yasa dkk (2017), menyatakan bahwa umur perusahaan mengakibatkan perubahan pola pikir dan tingkat kemampuan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan atas setiap tindakan-tindakannya. Pemilik perusahaan yang telah lama mengoperasikan usahanya telah banyak belajar dari pengalaman mereka daripada yang dilakukan oleh pemilik perusahaan yang baru mengoperasikan usahanya. Menurut Pasaribu (2018), Sitoresmi (2013) dan Yasa, dkk (2017) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam UMKM. Sedangkan penelitian Novianti, dkk (2018) yang menyatakan bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi dalam UMKM.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu faktor penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Motivasi, Pengetahuan Akuntansi Dan Penerapan Akuntansi	(X) : Motivasi,	Motivasi Pemilik Usaha, Penerapan

	<p>Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi (Studi Empiris Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Wilayah Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten)</p> <p>Sugeng Riyadi dan Rismawandi Tahun 2016</p>	<p>Pengetahuan Akuntansi, Penerapan Akuntansi</p> <p>(Y) : Penggunaan Informasi Akuntansi</p>	<p>Praktik Akuntansi Berpengaruh.</p> <p>Pengetahuan Akuntansi Tidak berpengaruh terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi</p>
2.	<p>Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Akuntansi Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada Pedagang di Wilayah Kelurahan Helvetia Tengah Medan.</p> <p>Saut Djosua Henrianto Sitorus Tahun 2017</p>	<p>(X) : Latar Belakang Pendidikan, Pengetahuan Tentang Akuntansi</p> <p>(Y) : Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi.</p>	<p>Latar Belakang Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Akuntansi berpengaruh pada Penggunaan Sistem Informasi</p>
3.	<p>Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi, dan Pelatihan akuntansi terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dimoderasi ketidakpastian Lingkungan Usaha Kecil Menengah</p> <p>Choirul Huda Tahun 2017</p>	<p>(X) : Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Akuntansi, Pelatihan akuntansi.</p> <p>(Y) : Penggunaan Informasi Akuntansi</p> <p>(X<sub>4</sub>) : Ketidakpastian Lingkungan (Pemoderasi).</p>	<p>Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi,</p> <p>Pengetahuan Akuntansi dan Pelatihan Akuntansi Berpengaruh Signifikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi.</p> <p>Ketidak pastian Lingkungan sebagai Variabel Moderasi</p>

			memoderasi pengaruh tingkat Pendidikan, pengetahuan akuntansi dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan Informasi akuntansi.
4.	<p>Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah tentang Akuntansi, Pengetahuan Akuntansi, dan Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi.</p> <p>Yulia Astiani, Endra Murti Sagoro Tahun 2017</p>	<p>(X) : Persepsi tentang akuntansi, Pengaruh pengetahuan Akuntansi, Skala Usaha.</p> <p>(Y) : Penggunaan Informasi Akuntansi.</p>	<p>Persepsi tentang akuntansi dan pengetahuan Akuntansi berpengaruh positif.</p> <p>skala usaha tidak terdapat pengaruh positif</p> <p>terdapat pengaruh positif Persepsi tentang akuntansi, pengetahuan Akuntansi dan Skala.</p>
5.	<p>Pengaruh Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pengetahuan dan akuntansi terhadap penggunaan Informasi akuntansi Pada Usaha Kecil Mengengah (UKM) di Kecamatan Buleleng dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Pemoderasi</p> <p>Ketut Swastika Harta Yasa, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati Tahun 2017</p>	<p>(X) : Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pengetahuan dan akuntansi.</p> <p>(Y) : Penggunaan Informasi akuntansi</p> <p>(X<sub>4</sub>) : Ketidakpastian Lingkungan (Pemoderasi).</p>	<p>Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pengetahuan dan akuntansi Berpengaruh signifikan.</p> <p>Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel moderasi, memoderasi Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pengetahuan dan akuntansi.</p>
6.	<p>Analisis Penggunaan Informasi Akuntansi pada Industri Menengah di Kabupaten Jepara</p>	<p>(X) : Pengetahuan Akuntansi,</p>	<p>pengetahuan, pengalaman, dan jenis usaha</p>

	Aida Nahar dan Widiastuti Tahun 2011	Skala Usaha, Pengalaman Usaha, Jenis Usaha  (Y) : Penggunaan Informasi Akuntansi  (X <sub>5</sub> ) : Ketidakpastian Lingkungan (Pemoderasi).	berpengaruh signifikan.  Ketidakpastian lingkungan secara signifikan memperlemah pengaruh skala usaha  Ketidakpastian lingkungan secara signifikan memperkuat perbedaan antar jenis usaha.
7.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah (Studi pada KUB Sido Rukun Semarang)  Sitoresmi (2013)	(X) : Pendidikan Pemilik, Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pelatihan Akuntansi.  (Y) : Penggunaan Informasi Akuntansi.  (X <sub>5</sub> ) : Ketidakpastian Lingkungan.	Pendidikan Pemilik, Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pelatihan Akuntansi berpengaruh positif.
8.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang Ada Dikota Tanjungpinang.  Sriwahyuni, dkk (2016)	(X) : Pendidikan Pemilik, masa memimpin, Umur Perusahaan, Skala Usaha, Pelatihan Akuntansi, pengetahuan akuntansi.  (Y) : Peggunan	Pendidikan Pemilik, Umur Perusahaan, Skala Usaha, Pelatihan Akuntansi, pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh  masa memimpin berpengaruh.

		Informasi Akuntansi.	
9.	Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Akuntansi, Umur Usaha dan Skala Usaha Pelaku Usaha UMKM terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi di Kecamatan Purwokerto Utara.  Novianti (2018)	(X) : Pendidikan Pemilik, Pelatihan Akuntansi, Umur Usaha, Skala Usaha.  (Y) : Penggunaan Informasi Akuntansi.	Pendidikan Pemilik, Pelatihan Akuntansi berpengaruh positif.  Umur Usaha, Skala Usaha tidak berpengaruh.
10.	Pengaruh Pendidikan, Skala Usaha, Pelatihan Akuntansi, dan Umur Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada UMKM Kota Pekanbaru).  Pasaribu (2018)	(X) : Pendidikan Pemilik, Skala Usaha, Pelatihan Akuntansi, Umur Perusahaan.  (Y) : Penggunaan Informasi Akuntansi.	Pendidikan Pemilik tidak berpengaruh.  Skala Usaha, Pelatihan Akuntansi, Umur Perusahaan berpengaruh positif.

## 2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atas pernyataan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2012). Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

### 2.10.1 Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Pengetahuan akuntansi merupakan ilmu tentang bagaimana cara pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi bersifat keuangan yang secara sistematis dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Proses

belajar mengenai akuntansi akan meningkatkan pengetahuan akuntansi pemilik/manajer, sehingga pemahaman pemilik usaha untuk menerapkan informasi akuntansi juga semakin meningkat. Pemilik/ manajer yang memiliki pengetahuan akuntansi akan lebih memanfaatkan penggunaan informasi akuntansi sebagai pengambilan keputusan. Hasil penelitian Huda (2017), Sitorus (2017) dan Yasat dkk (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah. Hipotesis kesatu berdasarkan uraian diatas adalah :

H1: Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

### **2.10.2 Pengaruh Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi**

Semakin besar skala usaha dan kompleksitas proses bisnis akan meningkatkan kebutuhan akuntansi untuk keberlangsungan usaha, sehingga informasi akuntansi menjadi bermanfaat sebagai alat dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian Nahar dan Widiastuti (2011) dan Yasa dkk (2017) yang menyatakan bahwa skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah. Berdasarkan hasil uraian diatas maka hipotesis ke dua adalah :

H2: Skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

### **2.10.3 Pengaruh Umur Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi**

Umur perusahaan mengakibatkan perubahan pola pikir dan tingkat kemampuan pemilik/ manajer dalam pengambilan keputusan atas setiap tindakan-tindakannya. Pemilik perusahaan yang telah lama mengoperasikan usahanya telah

banyak belajar dari pengalaman mereka daripada yang dilakukan oleh pemilik perusahaan yang baru mengoperasikan usahanya. Perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih memanfaatkan penggunaan informasi akuntansi sebagai pengambilan keputusan. Hasil penelitian Sitoresmi (2013), dan Pasaribu (2018) yang menyatakan bahwa umur usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro, kecil dan menengah. Berdasarkan hasil uraian diatas maka hipotesis ke tiga adalah :

H3: Umur usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

#### **2.10.4 Pengaruh Interaksi Pengetahuan Akuntansi dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi.**

Pemilik/ manajer yang memiliki pengetahuan akuntansi akan berdampak pada profesionalisme dalam manajemen. Pemilik atau manajer perusahaan yang memiliki pengetahuan akuntansi dan mengalami ketidakpastian lingkungan akan membutuhkan informasi akuntansi untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan usahanya. Hasil penelitian Nahar dan Widiastuti (2011), Huda (2017) dan Yasa dkk (2017) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi. Berdasarkan hasil uraian diatas maka hipotesis ke empat adalah:

H4: ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi.

### **2.10.5 Pengaruh Interaksi Skala Perusahaan dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi.**

Adanya ketidakpastian lingkungan yang dirasakan tinggi dengan jumlah tenaga kerja yang besar, maka diperlukan informasi yang relevan untuk meningkatkan kinerja, karena informasi yang relevan tersebut dapat memberikan pilihan efektif terhadap tindakan yang dibutuhkan, yaitu penggunaan informasi akuntansi. Hasil penelitian Nahar dan Widiastuti (2011) dan Yasa dkk (2017) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh skala perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Berdasarkan hasil uraian diatas maka hipotesis ke lima adalah:

H5: ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh skala perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

### **2.10.6 Pengaruh Interaksi Umur Perusahaan dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi.**

Umur perusahaan mengakibatkan perubahan pola pikir dan tingkat kemampuan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan atas setiap tindakan-tindakannya. Semakin lama suatu perusahaan berdiri maka kebutuhan untuk menggunakan informasi akuntansi dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan usahanya. Hasil penelitian Destiana (2013) dan Yasa dkk (2017) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh umur usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi. Berdasarkan hasil uraian diatas maka hipotesis ke enam adalah:

H6: ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

#### **2.10.7 Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Skala Perusahaan Umur Perusahaan dan Ketidakpastian Lingkungan Secara Bersama-Sama Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi.**

Perusahaan yang memiliki pengetahuan akuntansi, jumlah karyawan yang banyak, panjangnya umur operasi perusahaan dan mengalami ketidakpastian lingkungan, memerlukan informasi yang relevan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan dan memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih. Hasil penelitian Nahar dan Widiastuti (2011) dan Yasa dkk (2013) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh pengetahuan akuntansi, skala perusahaan dan umur perusahaan terhadap penggunaan informasi akuntansi. Berdasarkan hasil uraian diatas maka hipotesis ke tujuh adalah:

H7: Pengetahuan akuntansi, skala perusahaan, umur perusahaan dan ketidakpastian lingkungan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

## 2.11 Kerangka Penelitian

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**

